

# KONFLIK PACARAN JARAK JAUH PADA INDIVIDU DEWASA MUDA

*Saadatun Nisa<sup>1</sup>  
Praesti Sedjo<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No. 100 Depok 16424  
<sup>2</sup>praesti@yahoo.com*

## **Abstrak**

*Individu yang menjalani pacaran jarak jauh sangat mungkin akan mengalami suatu konflik, jika tidak segera diselesaikan dapat mengakibatkan frustrasi dan memberikan pengaruh langsung pada suatu hubungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai konflik, penyebab konflik, dan cara penyelesaian konflik yang dialami oleh individu dewasa muda yang menjalani pacaran jarak jauh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan penelitian studi kasus, di mana dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara umum serta metode observasi bukan partisipan. Subjek penelitian ini adalah individu dewasa muda yang berusia 20-35 tahun yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa subjek mengalami konflik personal, di antaranya keinginan subjek untuk menjalin hubungan resmi tetapi subjek merasa orang tuanya belum mengizinkan. Pada saat subjek sedang ada masalah pacarnya tidak berada di samping subjek, subjek sulit untuk mencari waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan pacarnya, adanya perasaan takut putus dan takut jika pacarnya selingkuh. Selain itu, subjek mengalami konflik interpersonal, di antaranya dikarenakan komunikasi yang tidak lancar dan perbedaan status ekonomi. Cara subjek untuk mengatasi konflik tersebut adalah berkomunikasi dengan pacarnya, berpikiran positif, bersabar, saling percaya, saling mengerti satu sama lain dan kuatnya komitmen dari kedua belah pihak.*

**Kata Kunci:** *konflik, pacaran jarak jauh, dewasa muda*

## **LONG DISTANCE ROMANTIC RELATIONSHIP CONFLICT IN YOUNG ADULT**

### **Abstract**

*Person who has long distance romantic relationship seems will have problems and conflicts, and if it happened without solutions the relationship might be come to grief. The aim of this study is to evaluate the conflict, the conflict antecedents, and the conflict solutions from person who has long distance romantic relationship. Research approach is qualitative using case study with common interview and non participant observation. The responden of this research is a young adult who has age range between 20-35 years old and has a long distance romantic relationship. The result shows that subject faced personal conflict such as rejection from parent, no time to communicate, afraid of being broke up, and afraid of being betrayed. In addition, subject also faced interpersonal conflict such as the difficulties of having good communication and economic status difference. The solutions so far are having positive thinking, being patient, trust and try to understand to each other, and make a stronger commitment.*

**Key Words:** *conflict, long distance romantic relationship, young adult*

## PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan manusia terdapat berbagai bentuk hubungan sosial. Salah satunya adalah hubungan intim lawan jenis atau hubungan romantis. Hubungan ini dapat terjalin karena pada dasarnya sebagian besar orang memiliki keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenis.

Menurut Santrock (2003), membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan spesifik bagi individu dewasa muda. Selain itu, hubungan romantis juga merupakan suatu tahapan penting karena hal ini berhubungan dengan proses pemilihan pasangan hidup secara sadar. Papalia dan Olds (1998) mengemukakan bahwa proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis dapat berlangsung melalui apa yang biasa disebut sebagai hubungan pacaran. Biasanya pacaran sudah dimulai sejak dewasa muda yang berada pada usia 18-40 tahun dan merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola hidup yang baru dan harapan sosial yang baru pula.

Pacaran jarak jauh dapat dikatakan suatu bentuk yang unik, karena berbeda dari yang biasa terjadi yaitu pasangan yang berpacaran selalu berada berdekatan setiap waktu. Ada beberapa konsekuensi atau dampak yang harus dihadapi setiap individu yang menjalani pacaran jarak jauh, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Mietzner dan Li-Wen (Kompas, 2005) mengenai pengaruh positif dari pacaran jarak jauh, menunjukkan bahwa kebanyakan responden merasakan bertambah sabar, mandiri, lebih percaya, dan komunikasinya bertambah baik.

Namun di sisi lain, menjalani pacaran jarak jauh juga akan dapat mengalami dampak negatif, misalnya dengan munculnya konflik yang dapat memberi-

kan pengaruh langsung pada suatu hubungan. Adanya konflik yang terjadi mungkin disebabkan adanya ketidaksepehaman, misalnya pasangan selalu memberikan perhatian yang lebih, dapat menjadi konflik bila salah satu dari mereka tidak senang terlalu diperhatikan atau misalnya, kecurigaan salah satu dari mereka terhadap pasangan dapat menyebabkan konflik, dan jika kecurigaan tersebut berkepanjangan dapat membuat hubungan semakin renggang. Konflik juga dapat terjadi karena kepercayaan yang diberikan oleh pasangan menjadi menurun.

Menurut Fisher, Abdi, Ludin, Smith, William, dan William (2000) konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan. Menurut Myers (1992), ada tiga tipe konflik, yaitu konflik personal, konflik interpersonal, dan konflik kelompok.

Achmanto (2005) menjelaskan secara lebih jauh bahwa konflik dalam hubungan berpacaran memiliki banyak sekali bentuk. Achmanto (2005) mengelompokkan berbagai sumber konflik ke dalam tiga kategori yang berbeda-beda, yaitu (a) konflik yang bersumber dari perilaku spesifik pasangan, misalnya menolak melakukan keinginan pasangan, (b) sumber konflik yang berasal dari norma peran, misalnya pacar ingkar janji, dan (c) sumber konflik karena disposisi pribadi, misalnya pasangan lupa menelepon sehingga merasa bahwa pasangannya sudah lupa dengannya. Achmanto (2005) juga menyatakan beberapa langkah dalam penyelesaian konflik yang bisa dilakukan pasangan dalam hubungan berpacaran, yaitu (a) mendefinisikan konflik secara jelas, (b) menilai berbagai alternatif solusi pemecahan, (c) menguji dan mengevaluasi solusi, dan (d) menerima atau menolak solusi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Di dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah individu usia dewasa muda berusia 20-35 tahun yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh. Hal ini dilakukan agar rentang usia subjek tidak terlalu jauh. Batasan pacaran jarak jauh yang digunakan adalah subjek dengan pasangannya berada pada pulau yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Topik wawancara adalah latar belakang keluarga, latar belakang subjek, hubungannya dengan lingkungan, dan sejarah pacaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara awal mengenai latar belakang subjek mengungkap beberapa hal yang cukup menarik. Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Subjek memiliki seorang kakak laki-laki yang berusia 25 tahun dan sudah bekerja. Ibu subjek adalah seorang ibu rumah tangga dan mempunyai usaha sampingan yaitu rumah makan. Ayah subjek bekerja di perusahaan swasta di Jakarta sejak tahun 1990 hingga sampai sekarang. Subjek merasa kesepian, apabila ayahnya sedang pergi ke luar kota, dikarenakan subjek sangat dekat dengan ayahnya. Menurut subjek ayahnya adalah seorang ayah yang bijaksana dan perhatian terhadap keluarga dan tidak pernah membedakan anak yang satu dengan yang lainnya. Usia kakak subjek terpaut tiga tahun lebih tua dari subjek. Subjek juga dekat dengan kakaknya, walaupun sibuk dengan pekerjaan dan pacarnya, kakaknya selalu menyempatkan waktu bersama subjek untuk jalan-jalan atau berlibur, dan kakaknya selalu memberi uang saku tambahan.

Ibu subjek adalah seorang ibu yang baik dan sayang terhadap anak-anaknya. Walaupun demikian, subjek merasa kurang dekat dengan ibunya, dikarenakan ibunya adalah seorang ibu yang cerewet, tidak enak diajak bicara, nada bicaranya selalu tinggi apabila menghadapi masalah anak-anaknya. Menurut subjek semua keputusan keluarga diputuskan oleh ayah subjek, tetapi semuanya diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya masing-masing dan keputusan diambil secara bersama-sama.

Subjek masuk sekolah pada usia lima tahun, yang dimula di dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Subjek bersekolah di Tangerang, dari TK sampai dengan SMU. Subjek tidak pernah tinggal kelas. Pada saat TK subjek selalu mendapatkan penghargaan dari berbagai perlombaan. Pada saat Sekolah Dasar (SD), tepatnya kelas tiga dan lima subjek pernah mendapatkan peringkat tiga dan ketika berada di Sekolah menengah Pertama (SMP) kelas satu subjek mendapatkan peringkat lima, lalu pada saat SMU kelas satu subjek mendapatkan peringkat enam. Saat ini subjek sedang menyelesaikan kuliahnya di salah satu perguruan tinggi swasta fakultas ekonomi tingkat akhir di Jakarta.

Subjek cukup dikenal di lingkungan rumahnya, dikarenakan subjek termasuk orang yang ramah dan selalu mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di lingkungan rumahnya. Hubungan antar tetangga di lingkungan rumah subjek baik dan mereka saling mengenal di antara tetangga.

Menurut subjek sebelum menjalani hubungan dengan pacarnya yang sekarang subjek mengaku bahwa pernah dua kali berpacaran, pada saat subjek SMU kelas satu dan dua. Pada saat subjek kelas satu, subjek mulai berpacaran, tetapi baru berjalan lima bulan pacar subjek pindah sekolah dikarenakan orang tuanya dipindahtugaskan ke Kalimantan. Tiga bulan

setelah pacar subjek pindah sekolah mereka putus, karena subjek curiga terus dengan pacarnya. Subjek mulai pacaran lagi waktu subjek kelas dua, dan hanya berjalan satu tahun, karena pacar subjek pacaran lagi dengan orang lain. Jika dilihat dari semua hubungan pacarannya subjek mengaku bahwa hanya satu yang subjek anggap serius yaitu dengan pacarnya yang sekarang, karena dari hubungan pacar yang sebelumnya tidak berlangsung lama, sedangkan dengan pacarnya yang sekarang sudah empat tahun dalam menjalani pacaran. Subjek mengatakan bahwa adanya keseriusan dalam menjalani pacaran yang sekarang, dengan adanya komitmen dan rencana untuk menikah.

Di dalam kasus dengan pacar terakhirnya ini, subjek mengenal pacarnya sudah lama, kira-kira empat tahun yang lalu dan subjek menjalani pacaran jarak jauh selama satu setengah tahun. Awal subjek mengenal pacarnya pada saat kelulusan SMU dan berlibur bersama keluarganya ke Bali. Subjek melakukan pendekatan dengan pacarnya selama satu tahun, hal ini disebabkan subjek dan pacarnya ingin mengenal lebih dekat karakter masing-masing. Subjek dan pacarnya sering jalan dan ngobrol, mereka merasa cocok dan sudah cukup untuk saling mengenal.

Menurut Duvall dan Miller (1985), fungsi dari pacaran adalah untuk mencari pasangan hidup. Melalui tahapan berpacaran, individu berusaha mencari seseorang yang disukai dan menimbulkan perasaan nyaman dalam diri mereka untuk kemudian dikenal lebih dalam lagi. Seringnya mereka saling menelepon, jalan bersama, dan pacar subjek sering main ke rumah subjek membuat subjek menjadi dekat dengan pacarnya. Melalui pengungkapan diri, pasangan mampu menjelaskan maksud dari tingkah laku mereka, sehingga tidak terjadi salah pengertian serta meningkatkan perasaan

suka dan cinta diantara keduanya (Derlega dalam Bird dan Melville, 1994)

Pada saat subjek kuliah semester tiga, subjek mulai berpacaran dengan pacarnya. Harapan subjek dalam menjalani pacaran ini, yaitu menjalaninya dengan serius dan sampai pada tahap pernikahan. Lamannya (dalam Sukardi, 1999) mengatakan bahwa pacaran merupakan suatu hubungan yang eksklusif antara dua individu yang berkembang melalui pertemuan yang direncanakan oleh individu yang terlibat dan akhirnya diharapkan menuju perkawinan. Pada umumnya berpacaran yang serius akan bertujuan ke jenjang pernikahan.

Di dalam menjalani pacaran, individu tidak dapat selalu berdekatan satu sama lain. Mengingat individu sudah harus dapat mandiri dalam pendidikan dan pekerjaan, kadangkala pendidikan dan pekerjaan itulah yang memaksa pasangan untuk melangsungkan hubungan pacaran jarak jauh. Pasangan terpaksa bersekolah atau bekerja pada kota yang berbeda, pulau yang berbeda, bahkan negara atau benua yang berbeda.

Di dalam kasus pacaran jarak jauh yang dialami oleh subjek, dikarenakan pacarnya bekerja dan dipindahtugaskan ke luar daerah. Meskipun dipisahkan jarak jauh, mereka tetap berkomitmen membina hubungan dengan serius. Pacaran mereka ini dikategorikan sebagai pacaran jarak jauh, karena menurut Turner dan Helms (1995), hubungan jarak jauh adalah hubungan antara dua pihak yang saling berkomitmen dimana keduanya tinggal terpisah minimal sejauh tiga jam tempuh kendaraan darat dan tidak dapat bertemu ketika mereka saling membutuhkan. Pada saat pertama kali subjek jarak jauh dengan pacarnya, subjek merasa kehilangan, karena awalnya dekat dan sering bertemu, tiba-tiba mereka harus jauh dan jarang bertemu.

Lydon, Pierce, dan O'Regan (1997) membedakan antara pacaran jarak jauh dan pacaran jarak dekat. Pacaran jarak

jauh adalah hubungan pacaran yang terjadi pada dua orang yang tinggal pada dua kota yang berbeda. Sedangkan pacaran jarak dekat adalah hubungan pacaran yang terjadi pada dua orang yang tinggal pada kota yang sama. Di dalam berinteraksi, setiap individu memiliki keinginan, kebiasaan dan nilai-nilai yang berbeda. Kadang kala perbedaan tersebut terjadi pada pasangan dan menimbulkan konflik.

Menurut Sudarsono (1993), konflik adalah suatu keadaan di mana individu diharapkan kepada dua atau lebih tujuan atau pilihan dan individu harus memilih satu dari beberapa pilihan tersebut. Menurut Myers (1992) ada tiga tipe konflik, yaitu konflik personal, konflik interpersonal, dan konflik kelompok. Di dalam kasus pacaran jarak jauh yang dialami subjek, yaitu subjek mengalami konflik personal dan konflik interpersonal. Konflik personal yang dialami subjek adalah pertama, keinginan subjek dalam menjalani pacaran dengan adanya ikatan resmi (tunangan), tetapi subjek merasa orang tuanya belum mengizinkan.

Kedua, jika subjek sedang ada masalah, pacarnya tidak ada di samping subjek dan jika merasa rindu tidak dapat bertemu langsung. Myers (1992) menyebutkan bahwa konflik terjadi jika seseorang mengalami pertentangan keinginan, kebutuhan atau nilai.

Ketiga, cara subjek untuk berkomunikasi dengan pacarnya melalui telepon, tetapi subjek sulit untuk mencari waktu yang tepat dan jika subjek mengirimkan pesan singkat menggunakan telepon seluler pacarnya terlalu lama untuk membalasnya, sehingga subjek menjadi bingung ingin telepon atau mengirimkan pesan singkat. Bird dan Melville (1994) mengatakan bahwa dengan komunikasi yang lebih intensif, pasangan menjadi lebih mampu memahami satu sama lain sehingga keintiman diantara mereka juga semakin erat terjalin. Komunikasi yang baik juga menentukan berhasil tidaknya

pasangan menyelesaikan pertengkaran yang dialami.

Keempat, adanya perasaan takut yang subjek rasakan, yaitu subjek takut putus dan takut jika pacarnya selingkuh, serta mempunyai pikiran untuk mencari pengganti. Pengungkapan diri yang dilakukan subjek meliputi pengungkapan mengenai perasaan, pengalaman, harapan, ketakutan, kekhawatiran, serta impian-impian (Bird dan Melville, 1994).

Sementara itu konflik interpersonal yang subjek alami di antaranya adalah komunikasi yang tidak lancar, seperti subjek ingin membahasnya sampai selesai, sedangkan pacarnya tidak ingin membahasnya. Menurut Coleman (2000) dalam penelitiannya, pikiran dan perasaan yang muncul dalam hubungan jarak jauh, membutuhkan suatu alat komunikasi yang efektif untuk memperlancar suatu hubungan, seperti telepon dan internet. Tetapi komunikasi itu sendiri dapat menjadi penyebab putusnya hubungan pasangan. Selain itu, terdapat perbedaan antara subjek dan pacarnya, tetapi pacarnya selalu memperlmasalahkannya semenjak enam bulan belakangan pacaran jarak jauh ini dan subjek merasa kesal karena pacarnya menganggap subjek lebih dari segala-galanya, dilihat dari segi ekonomi.

Fisher dkk. (2000) memberikan ringkasan teori utama mengenai sebab-sebab konflik, salah satunya yaitu teori transformasi konflik berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial, budaya dan ekonomi. Konflik yang terjadi membuat subjek marah, perasaan tidak nyaman dan kesal, tetapi subjek menjadikan konflik tersebut sebagai pelajaran untuk menjadi lebih bersabar dan bertambah dewasa. Menurut Rohlfsing (dalam Shantz dan Hartup, 1992) dalam penelitiannya mengenai hubungan pacaran jarak jauh, bahwa hubungan pacaran jarak jauh memiliki sisi negatif,

yaitu dapat menimbulkan perasaan kecewa dan bahkan stres. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mietzner dan Li-Wen (Kompas, 2005) pacaran jarak jauh dapat berdampak positif, bahwa kebanyakan responden merasakan bertambah sabar, mandiri, lebih percaya, dan komunikasinya bertambah baik.

Braiker dan Kelley (dalam Achmanto, 2005) mengelompokkan berbagai sumber konflik ke dalam tiga kategori yang berbeda-beda, yaitu pertama konflik bersumber dari perilaku spesifik pasangan, kedua sumber konflik berasal dari norma peran, dan ketiga sumber konflik karena disposisi pribadi. Penyebab konflik pada subjek, konflik yang bersumber dari perilaku spesifik pasangan, yaitu adanya kesepakatan antara subjek dan pacarnya, tetapi subjek tidak dapat memenuhinya pada saat pacarnya datang ke Jakarta. Selain itu pada awal pacaran jarak jauh subjek mendapat perhatian yang lebih meskipun hanya lewat telepon, tetapi akhir-akhir ini menurut subjek pacarnya sudah jarang telepon, alasannya sibuk dan keuangannya tidak ada.

Rohlfing (dalam Shantz dan Hartup, 1992) menyebutkan dalam penelitiannya mengenai hubungan pacaran jarak jauh bahwa individu yang menjalani hubungan ini cenderung memiliki pengharapan yang tinggi akan kualitas waktu yang dihabiskan bersama pasangan. Sumber konflik berasal dari norma peran yaitu, sebelumnya subjek mendapatkan perhatian yang lebih dari pacarnya dilihat dari frekuensi pacar subjek menelepon, tetapi belakangan ini pacarnya sudah jarang telepon bahkan tidak pernah telepon hanya mengirimkan pesan singkat saja dan sekarang subjek yang lebih banyak telepon ke pacarnya, bahkan pesan singkat pun tidak dibalas, atau telepon selulernya tidak aktif. Sumber konflik karena disposisi pribadi terjadi pada subjek, dikarenakan subjek merasa bahwa pacarnya sudah berubah dilihat dari waktu subjek ulang tahun, pacarnya tidak

telepon untuk mengucapkannya dan kesokan harinya pacarnya telepon, tetapi tidak sadar juga kalau subjek ulang tahun, setelah subjek kasih tahu, pacarnya minta maaf dan mengucapkan selamat ulang tahun.

Cara subjek dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam menjalani pacaran jarak jauh, yaitu dengan cara menelepon atau mengirimkan pesan singkat, berpikiran positif, bersabar dan mengalah, menenangkan diri, memikirkan kembali kesalahan kesalahan yang sudah terjadi, setelah itu menceritakan permasalahan yang terjadi, masing-masing mengeluarkan pendapatnya, dan mengambil jalan tengah yang terbaik. Menurut Wilmot dan Hocker (2001) terdapat beberapa gaya reaksi yang umumnya terjadi pada individu, salah satunya adalah berkompromi untuk menyelesaikan konflik, kadang-kadang individu memanipulasi pihak lain yang menyebabkan konflik melemah dan timbulnya kepercayaan di antara kedua pihak. Selain itu, menurut Harris, Skogrand, dan Hatch (2008), terdapat langkah-langkah dalam penyelesaian konflik yang bisa dilakukan pasangan dalam hubungan berpacaran, yaitu menilai berbagai alternatif solusi pemecahan dan menerima atau menolak solusi. Selain penyelesaian konflik pacaran, Levine, Aune, dan Park (2006) juga berpendapat tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam konflik pacaran jarak jauh, yaitu menawarkan saran positif untuk pengembangan bersama, mengambil waktu untuk memikirkan kembali apa yang akan dikatakan mengenai pikiran dan perasaan. Usaha yang subjek dan pacarnya lakukan untuk mempertahankan suatu hubungan dengan lebih banyak bersabar, saling percaya, saling mengerti satu sama lain, dan mengalahkan egonya. Menurut Wilmot dan Hocker (2001) serta Neton (2007), sepasang kekasih yang berkonflik harus dapat saling percaya, saling mengembangkan rasa cinta yang ada dan saling mengerti

satu sama lain merupakan sikap dasar yang membangun sebuah hubungan dalam penyelesaian konflik yang sehat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa individu yang menjalani pacaran jarak jauh yang menjadi subjek penelitian ini mengalami konflik personal dan konflik interpersonal. Kedua konflik ini dialami subjek dikarenakan hubungan pacaran jarak jauh yang dialami subjek hanya sebatas melibatkan subjek dan pacarnya saja. Dalam kasus ini tidak ada kelompok yang lebih besar yang terlibat sehingga konflik kelompok tidak terjadi pada kasus pacaran jarak jauh yang dialami subjek. Penyebab konflik yang terlihat paling jelas adalah pergeseran komitmen awal dan semakin sulitnya subjek dan pacarnya menjalin komunikasi yang lancar. Pengendalian diri seperti kesabaran dan berpikir positif adalah hal-hal yang sangat membantu pemecahan masalah atas konflik yang dialami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmanto 2005 *Mengerti cinta dari dasar hingga relung-relung* Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Bird, E., and Melville, K. 1994 *Families and intimate relationship* McGraw Hill Inc New York.
- Coleman, D. 2000 "Long distance relationships" [http://www.datingdoctor.com/long\\_distance.htm](http://www.datingdoctor.com/long_distance.htm) diunduh tanggal 1 Juli 2007.
- Duvall, E.M., and Miller, B.C. 1985 *Married and family development (6th ed.)* Cambridge Harper and Row Publishers.
- Fisher, S., Abdi, D.I., Ludin, J., Smith, R., Williams, S., and Williams, S. 2000 *Mengelola Konflik: Keterampilan dan strategi untuk bertindak* The British Council.
- Harris, V.W., Skogrand, L., and Hatch, D. 2008 "Role in friendship, trust and love in strong Latino marriages" *Marriage and Family Review* vol 44 pp 455-488.
- Kompas 2005 <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0405/07/muda/1010752.htm> diunduh tanggal 1 Juli 2007
- Levine, T.R., Aune, K.S., and Park, H.S. 2006 "Love styles and communication in relationships: Partners preference, initiation, and satisfaction" *Communication Quarterly* vol 54 pp 465-486.
- Lydon, J., Pierce, T., and O'Regan, S. 1997 "Coping with moral commitment to long-distance dating relationships" *Journal of Personality and Social Psychology* vol 73 pp 104-113.
- Myers, D.G. 1992 *Exploring social psychology* McGraw-Hill Inc New Jersey.
- Neto, F. 2007 "Love styles: A cross-cultural study of British, Indian, and Portuguese College Students" *Journal of Comparative Family Studies* vol 38 pp 239-254.
- Papalia, D.E., and Sally, W.O. 1998 *Human development* McGraw Hill Inc New York.
- Santrock, J.W. 2003 *Life-span development* Alih Bahasa: Juda Damanik Erlangga Jakarta.
- Shantz, C.U. and Hartup, W.W. 1992 *Conflict in child adolescence development* McGraw-Hill New York.
- Sudarsono, S.H. 1993 *Kamus filsafat dan psikologi* PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Turner, J.S., and Helm, D.B. 1995 *Life span development* Fort Worth: Harcourt Brace College Publisher.
- Willmot, W.W., and Hocker, J.L. 2001 *Interpersonal conflict (6th ed)* McGraw Hill Companies Inc New York